

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA BUDAYA PAMPANG

Elfin Habibin¹, Sugandi², Kadek Dristiana Dwivayani³

Abstrak

Penelitian dilaksanakan di Desa Budaya Pampang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara langsung dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang menjadi narasumber yaitu Untuk Key Informan dalam penelitian ini penulis memilih Tokoh Agama Islam dan Tokoh Agama Kristen, untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas sesuai dengan kebutuhan penulis. Data-data yang didapatkan, dianalisis dengan menggunakan analisis data interaktif Milles, Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal Antara Masyarakat Islam dan Kristen Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Budaya Pampang.

Kata Kunci: *Komunikasi, Interpersonal, Umat Beragama*

Pendahuluan

Dalam UUD 1945 Pasal 29 sangat tegas disebutkan bahwa. “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Pasal ini merupakan bentuk perlindungan negara terhadap semua umat beragama di Indonesia.

Eksistensi agama, termasuk supra-struktur agama yang terdiri dari pesan-pesan berwujud simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilainya yang spesifik, selalu diinterpretasikan manusia secara berbeda sesuai kehidupan masyarakat. Oleh karena agama jua mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong dalam struktur sosial bahkan budaya suatu masyarakat. Agama tidak hanya dipandang sebagai acara ritual bersifat rohani yang berurusan dengan akhirat semata, tetapi memasuki area struktur sosial dan budaya para pemeluknya. Tegasnya, ada hubungan yang erat antar umat beragama dengan struktur sosial dan budaya pemeluk agama tersebut. Sehingga antara masyarakat yang satu dengan yang lain tidak bisa menghindari untuk berinteraksi di antara mereka.

Keberadaan berbagai fenomena komunikasi antaragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Budaya Pampang Samarinda

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: habibinelfino@gmail.com

² Sugandi, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Kadek Distriana Dwivayani, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

mencerminkan kompleksitas keagamaan masyarakat. Kompleksitas tersebut bisa digambarkan sebagaimana berikut ini: *pertama*, umumnya masyarakat cenderung memiliki prasangka buruk, antara pemeluk agama Islam dan Kristen begitu pula sebaliknya. *Kedua*, adanya beberapa isu penyebaran agama yang sering diistilahkan dengan istilah “Kristenisasi dan “Islamisasi” yang ada di kalangan mereka. *Ketiga*, dalam berinteraksi sering ditemui bahwa masyarakat Islam dan Kristen memiliki sifat dan perilaku tertutup, saling curiga, stereotip, saling tidak percaya, dan terkadang terjadi konflik-konflik. Serta sikap berkomunikasi yang konfrontatif. *Keempat*, antara kedua penganut agama ini sering terdapat perasaan cemas, takut dan benci antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain. *Kelima*, dalam perilaku keseharian, sering terjadi bentuk kesengajaan dan pengambilan jarak dalam pergaulan sosial antara agama Islam dan Kristen.

Pada dasarnya masih ada Konflik yang terjadi ini merupakan akibat daripada gesekan sosial yang terjadi ditengah masyarakat, setiap orang atau kelompok masyarakat yang tinggal dalam lingkungan sosial yang saling berdampingan dan memiliki perbedaan keyakinan. Kemudian konflik seperti ini tidak menutup kemungkinan dapat terjadi di Desa Budaya Pampang. Akan tetapi berdasarkan hasil prasarvei yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa sampai saat ini belum ada gesekan antar umat beragama di Desa Budaya Pampang yang mayoritas penduduknya didominasi oleh umat beragama Islam dan Kristen. Tetapi di desa budaya pampang masih minim rasa saling membantu antar umat beragama. Maka dari itu saya menjabarkan pokok permasalahannya di desa budaya pampang.

Berdasarkan uraian diatas kemudian peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh setiap umat beragama islam dan kristen sehingga sampai saat ini masih bisa terjaga kerukunannya.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi Interpersonal

R. Wayne Pace (1979) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi dan keadaan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitu pula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian

rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi antar pribadi atau komunikasi *interpersonal* adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Elemen-elemen Komunikasi Interpersonal

De Vito dalam Marhaeni Fajar(2009 : 84-85) menyatakan bahwa aspek-aspek efektivitas komunikasi interpersonal antara lain:

a. Keterbukaan

Keterbukaan adalah adanya kesediaan untuk membuka diri. Keterbukaan seseorang dalam komunikasi ditunjukkan oleh adanya pengungkapan informasi mengenai diri pribadi, kesediaan untuk bereaksi secara jujur atas pesan yang disampaikan orang lain, adanya “kepemilikan” dari perasaan dan pikiran, adanya kebebasan mengungkapkan perasaan dan pikiran, serta adanya tanggung jawab terhadap pengungkapan tersebut.

b. Empati

Berempati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Empati memungkinkan seseorang untuk mengerti baik secara emosional maupun intelektual atas apa yang dirasakan orang lain.

c. Perilaku Supportif

Dukungan dipahami sebagai lingkungan yang tidak mengevaluasi (*descriptiveness*). Dukungan dalam komunikasi ditunjukkan oleh kebebasan individu dalam mengungkapkan perasaannya, tidak malu, tidak merasa dirinya menjadi bahan kritikan. Individu dapat berfikir secara terbuka, mau menerima pandangan yang berasal dari orang lain, serta bersedia untuk mengubah diri jika perubahan dipandang perlu.

d. Perilaku Positif

Sikap positif dalam komunikasi adalah sikap saling menghormati satu sama lain dalam situasi komunikasi secara umum. Sikap positif dalam komunikasi ditunjukkan oleh adanya kejelasan dan kepuasan dalam proses komunikasi.

e. Kesamaan

Hal ini mencakup dua hal, pertama kesamaan bidang pengalaman di antara para pelaku komunikasi. Kedua kesamaan dalam percakapan di antara para perilaku komunikasi memberi pengertian bahwa dalam komunikasi antar pribadi harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.

Unsur-unsur Komunikasi

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (dalam Cangara, 2009:21), dua orang insinyur listrik mengatakan bahwa terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur pendukungnya, yakni pengirim, transmitter, signal, penerima dan tujuan. Kesimpulan ini didasarkan atas hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon.

Masyarakat Islam

Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang tersebar dan memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. R. Linton seorang ahli antropologi mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Dalam perspektif islam setiap masyarakat pasti mempunyai ciri khas dalam pandangan hidupnya. Mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut. Inilah yang melahirkan watak dan kepribadian serta perilaku yang khas.

Masyarakat Kristen

Masalah kerukunan di lingkungan umat Kristen Protestan selama lebih dari dasawarsa tidak mengalami permasalahan yang berarti dan menunjukkan semangat keberagaman yang menggembirakan, mengenai nilai-nilai kerukunan yang terdapat dalam umat Kristen Protestan yang perlu diingat yaitu terciptanya kesatuan pelayanan bersama yang berpusat pada kasih Kristus. Di depan mata ada kebhinnekaan masyarakat, pluralisme agama, kemiskinan maupun kekayaan yang dapat mengganggu iman dan kepercayaan seseorang, adanya banyak krisis isu perlu disadari bahwa sudah banyak masalah yang dapat diselesaikan walaupun hasilnya belum memuaskan.

Kerukunan

Kata rukun dalam “*Kamus Besar bahasa Indonesia*” adalah sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan, rukun juga berarti baik dan damai tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat. Kerukunan juga berarti perihal rukun, rasa rukun atau kesepakatan. Kerukunan adalah gaya hidup, tindak gerak, sikap dan perbuatan bagi setiap umat yang memeluk suatu agama dengan aman. Damai, tentram, berlapang dada yang berdasarkan saling pengertian dan saling menghormati.

Kerukunan antar umat beragama buan berarti merelatifir agama-agama yang ada dan melebur kepada suatu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan

luar antara orang yang tidak seagama atau antar golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Munawar, 2005:4-5).

Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam pasal 1 peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama. Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.

Pedoman Kerukunan Antar Umat Beragama

Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat (Hamzah Tualeka Zn, 2011:159-161), yaitu:

- a. Saling Menghormati
Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimism dengan persaingan yang sehat.
- b. Kebebasan Beragama
Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama.
- c. Menerima orang lain apa adanya
Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut.
- d. Berfikir positif
Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam bergaul apa lagi jika bergaul dengan orang yang berbeda agama.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* yang dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi penelitian dan mengamati kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di desa budaya pampang Samarinda. Tipe penelitian bersifat kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan fenomena kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen secara sistematis dari suatu fakta secara faktual dan cermat.

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penelitian dan pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Adapun fokus penelitian yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi Antarpribadi
 - a) Keterbukaan
 - b) Empati
 - c) Perilaku Suportif
 - d) Perilaku Positif
 - e) Kesamaan

Hasil Penelitian

Komunikasi Interpersonal Antara Masyarakat Islam dan Kristen dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Budaya Pampang Komunikasi Antarpribadi

R. Wayne Pace (1979) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi seara langsung. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi dan keadaan penerima pesan

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan

kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

Fungsi komunikasi antar pribadi atau komunikasi *interpersonal* adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Seperti pada bab-bab sebelumnya bahwa pada bab ini merupakan rangkaian dari suatu penelitian ilmiah untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di desa budaya pampang.

Masyarakat Islam dan Kristen di desa budaya pampang memandang perlu adanya komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan umat beragama. Kegiatan ini perlu sebagai upaya agar kerukunan umat beragama tetap terjaga di desa budaya pampang, sehingga dapat mengurangi konflik antar agama.

Masyarakat Islam dan Kristen di desa budaya pampang di dalam melakukan komunikasi interpersonal dapat dikatakan belum maksimal. Hal ini dikarenakan komunikasi musyawarah sangat jarang terjadi atau jarang dilakukan. Di desa budaya pampang sendiri, komunikasi musyawarah antar umat beragama dapat terjadi hanya ketika ada kegiatan tertentu seperti acara ulang tahun desa budaya pampang.

Dalam hal ini peneliti akan memberikan uraian dan penjelasan berdasarkan fokus tentang Komunikasi Interpersonal Antara Masyarakat Islam dan Kristen Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Budaya Pampang. Berikut ini adaah sub fokus yang terdapat dalam komunikasi interpersonal.

Sikap Keterbukaan

Keterbukaan yaitu adanya kesediaan untuk membuka diri. Keterbukaan seseorang dalam komunikasi ditunjukkan oleh adanya pengungkapan informasi mengenai diri pribadi, kesediaan untuk bereaksi secara jujur atas pesan yang disampaikan orang lain, adanya “kepemilikan” dari perasaan dan pikiran, adanya kebebasan mengungkapkan perasaan dan pikiran, serta adanya tanggung jawab terhadap pengungkapan tersebut.

Adapun penjelasan mengenai sikap keterbukaan yang telah disampaikan oleh tokoh agama Islam di desa budaya pampang, Bapak H. Muhammad Nur, yang mengatakan bahwa :

“kita disini saling menghargai satu contoh dengan adanya kematian didalam ya kita juga hadir disana walaupun dia memake adat dia sendiri ya kita mungkin berjuba ya pake peci ya disitu lah kita membuktikan bahwa kita juga ikut berbela sungkawa kemudian contoh lain misalnya disini idul fitri dan idul adha kita ngundang dia datang dan kita jamu sebagai mana juga kita jamu orang muslim dan jadi tidak mentang-mentang lain agama kita membeda-bedakan dan kalau orang muslim datang dengan sendirinya, kalau dia datang berbelanja ini hari raya besok ya datang kesini ya panggil anak-anak semua, begitu juga saat natal dan tahun baru biasanya mereka mengucapkan selamat hari natal dan tahun baru, oh kami berusaha untuk tidak mengungkit masalah agama, kami tidak pernah membicarakan masalah agama, karena pasti ada perbedaan, pasti ada masalah disitu kami tidak pernah mengutarakan beginilah pendapat orang islam soalnya kalau kita mengutarakan pendapat orang islam begini ya pasti dia tersinggung, kerena menurut pendapat kita orang islam selain dari pada islam neraka tempatnya pasti dia marah, jadi kami tidak menyinggung masalah agama walaupun kami punya tugas dari dakwah menyampaikan kepada semua umat islam bahwasanya kita harus sholat 5 waktu harus berjamaah di mesjid dan saya biasanya setia hari sebelum isya meluangkan waktu datang ke masyarakat apapun agama lain kami berusaha tidak mengungkit masalah agama agar tidak terjadi ketersinggungan, ya maksudnya kami seerti itu istilahnya tidak mengkait-kaitkan hubungan kami dengan agama dia agamamu untukmu, tidak menyebut masalah agama, ya karena kalau kita menyebut-nyebut masalah agama pasti ada perbedaan pasti ada ketersinggungan karena memang agama mengajarkan begitu”.(wawancara, 11 Februari 2018)

Komunikasi interpersonal melalui sikap keterbukaan sudah dilakukan oleh masyarakat islam dan kristen di desa budaya pampang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Pdt. Obed Njuk S.H selaku tokoh agama kristen di desa budaya pampang yang menyatakan bahwa :

”Menyapa dengan ramah yang dari hati nurani, tidak memandang suku dan agama lain serta saling menghargai toleransi antar agama disini”.(wawancara, 10 Februari 2018)

“Tentu menanggapi dengan benar serta menghargai pendapatnya, kalau kita membedakan pendapatnya, akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang tersebut, Berbicara dengan baik, kasih, bersikap bersaudaraan sebagai umat beragama disini”. (wawancara, 10 Februari 2018)

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa sikap keterbukaan dalam kegiatan komunikasi interpersonal antara masyarakat islam dan kristen di desa budaya pampang dapat dikatakan baik-baik saja. Hal ini dapat dilihat dari minimnya konflik terkait konflik antar agama.

Sikap Empati

Berempati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Empati memungkinkan seseorang untuk mengerti baik secara emosional maupun intelektual atas apa yang dirasakan orang lain.

Adapun penjelasan mengenai sikap empati yang telah disampaikan oleh tokoh agama di desa budaya pampang, Bapak H. Muhammad Nur, yang mengatakan bahwa:

“ya sebenarnya sih kita juga seperti hari raya kurban kita kasih juga dia dan kemudian dan selain hari raya kurban, seperti anak-anak disekolah dia ya kan kita sering mengasih buku anak-anak disekolah ya kita tidak membedakan muslim dan yang non muslim ya kita sama ratakan ya kita tidak mentang-mentang apa yang muslim yang dikasih yang gak muslim gak dikasih sama aja, begitu juga bila mana ada perayaan-perayaan seperti 17an apa segala ada acara-acara, seperti di dalam pelat tahun biasa nya kita usahakan untuk ambil bagian walaupun pelat tahun itu acaranya dia, ya kita ikut berpartisipasi di dalamnya termasuk pawai pembangunan, kan di apa mayoritas dia pakai-pakaian adat, artinya bagaimana juga memperlihatkan kepada seluruh masyarakat bahwasannya dipampang begini, ya nikahan kita datang dan mereka pun datang, termasuk kematian mereka datang kita juga datang”.(wawancara 11 Februari 2018)

Komunikasi interpersonal melalui sikap empati sudah dilakukan oleh masyarakat islam dan kristen di desa budaya pampang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Pdt. Obed Njuk S.H selaku tokoh agama Kristen di desa budaya pampang yang menyatakan bahwa :

“untuk selama ini, belum ada ya, karena sama-sama belum membutuhkan bantuan/memohon bantuan, ya kita bantulah misalnya musibah kebakaran, bencana alam,jika ada kematian kita memberi sumbangan”.(wawancara 11 Februari 2018)

Sikap Suportif

Dukungan dipahami sebagai lingkungan yang tidak mengevaluasi (*descriptiveness*). Dukungan dalam komunikasi ditunjukkan oleh kebebasan individu dalam mengungkapkan perasaannya, tidak malu, tidak merasa dirinya menjadi bahan kritikan. Individu dapat berfikir secara terbuka, mau menerima pandangan yang berasal dari orang lain, serta bersedia untuk mengubah diri jika perubahan dipandang perlu.

Adapun penjelasan mengenai sikap Suportif yang telah disampaikan oleh tokoh agama di desa budaya pampang, Bapak H. Muhammad Nur, yang mengatakan bahwa:

“ya itu tadi kita masalah agama ini kita tidak mengkait-kaitkan kemudian ya kita juga tetap melindungi dia misalnya hari natal jangan sampe ada hal-hal tidak diinginkan kita bertanggung jawab untuk keamanan dan apa

namanya rawan sekali kami bugis dengan suku dayak sudah terjadi dimana-mana kemudia terjadi di balikpapan, terjadi di tarakan, terjadi di melak ya banyak kejadian-kejadian itu bugis dengan dayak”.

(wawancara 11 Februari 2018)

Komunikasi interpersonal melalui sikap sportif sudah dilakukan oleh masyarakat islam dan kristen di desa budaya pampang. Akan tetapi belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Pdt. Obed Njuk S.H selaku tokoh agama kristen di desa budaya pampang yang menyatakan bahwa :

“ya kita tidak mengganggu/kita tidak mengganggu orang beribadah seperti yang dilakukkan oleh agama lain serta menjaga setiap kegiatan agama disini”. (wawancara, 10 Februari 2018)

Sikap Positif

Sikap positif dalam komunikasi adalah sikap saling menghormati satu sama lain dalam situasi komunikasi secara umum. Sikap positif dalam komunikasi ditunjukkan oleh adanya kejelasan dan kepuasan dalam proses komunikasi.

Adapun penjelasan mengenai sikap positif yang telah disampaikan oleh tokoh agama Islam di desa budaya pampang, Bapak H. Muhammad Nur, yang mengatakan bahwa :

“ya kita harus saling menghormati ya, karena disini kita semua bersaudara dalam ajaran agama kita masing-masing diajarkan saling menghormati perbedaan agama, dan tidak saling mengganggu ketika ada orang ibadah ataupun kegiatan upacara adat disini”. (wawancara, 11 Februari 2018)

Komunikasi interpersonal melalui sikap Positif sudah dilakukan oleh masyarakat islam dan kristen di desa budaya pampang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Pdt. Obed Njuk S.H selaku tokoh agama kristen di desa budaya pampang yang menyatakan bahwa :

“kalau tidak mengganggu, berarti kita menghargai, menghormati ibadah agama lain selalu menjaga sikap toleransi antar umat beragama, yang kita tanamkan sifat tenggang rasa yaitu perilaku yang menunjukkan persaudaraan disini antar umat beragama”.(wawancara 10 Februari)

Kesamaan

Hal ini mencakup dua hal, pertama kesamaan bidang pengalaman di antara para pelaku komunikasi. Kedua kesamaan dalam percakapan di antara para perilaku komunikasi memberi pengertian bahwa dalam komunikasi antar pribadi harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.

Adapun penjelasan mengenai Kesamaan yang telah disampaikan oleh tokoh agama Islam di desa budaya pampang, Bapak H. Muhammad Nur, yang mengatakan bahwa :

“ya kita disini dituntut dalam hal kerukunan antar beragama agar setiap perbedaan dapat di terima oleh masyarakat yang berbeda agama tidak

membedakan keyakinan disini dalam arti ya kita menjaga kerukunan disini”. (wawancara, 11 februari 2018)

Komunikasi interpersonal melalui kesamaan sudah dilakukan oleh masyarakat islam dan kristen di desa budaya pampang. Akan tetapi belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Pdt. Obed Njuk S.H selaku tokoh agama kristen di desa budaya pampang yang menyatakan bahwa:

“sesama agama mengajarkan kebaikan, tidak ada agama yang mengajarkan yang tidak baik, saya tidak tahu apakah semua orang memiliki pemikitan yang sama, sudah ada bukti-bukti dari umat agama lain yang tidak menghormati umat agama lain dengan membunuh umat agama lain, mungkin itu sudah di ajarkan oleh agamanya”.

(wawancara 10 februari 2018)

Keterbukaan

Keterbukaan yaitu adanya kesediaan untuk membuka diri. Keterbukaan seseorang dalam komunikasi ditunjukkan oleh adanya pengungkapan informasi mengenai diri pribadi, kesediaan untuk bereaksi secara jujur atas pesan yang disampaikan orang lain, adanya “kepemilikan” dari perasaan dan pikiran, adanya kebebasan mengungkapkan perasaan dan pikiran, serta adanya tanggung jawab terhadap pengungkapan tersebut.

Adapun penjelasan mengenai sikap keterbukaan yang telah disampaikan oleh masyarakat di desa budaya pampang, Soleh Arifin sebagai informan, yang mengatakan bahwa :

“ya kami disini saling terbuka dalam hal menjalin kerukunan umat beragama karena disini masyarakat sudah banyak menanamkan sifat toleransi antar umat beragama dan saling menghargai, ya kita menanggapi dengan baik ya kalau berbeda pendapat sih kita tidak pernah membahas masalah agama, karena nanti terjadi gesekan atau konflik, kalau kita berinteraksi sehari-hari ya seperti biasanya mengobrol masalah kebun, pokoknya kita menghindari perkataan yang bisa menimbulkan gesekan”.

(wawancara 11 februari 2018)

Komunikasi interpersonal melalui sikap keterbukaan tidak dikatakan baik. Hal ini dikarenakan tidak adanya komunikasi interpersonal yang berkesinambungan terkait soal agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rachwella salah satu masyarakat kristen di desa budaya pampang yang menyatakan bahwa :

“menjalin kerukunan antar umat beragama dengan tidak menjelek-jelekkan agama lain dan saling menghargai antar umat beragama disini dan tidak membeda-bedakan satu sama lainnya, ketika sedang melakukan percakapan dengan umat agama lain ya kami menanggapiya yaitu dengan mendengarkan setiap kata yang diucapkan tidak memotong pembicaraan, saat berinteraksi dengan agama lain, cara menjaga

hubungan baik dengan tidaknya membuat hal yang tidak menyenangkan umat agama lain atau tidak membuat kerugian, keributan dan setiap hari raya umat beragama lain harus wajib menghargai”.(wawancara 11 februari 2018)

Sikap Empati

Berempati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Empati memungkinkan seseorang untuk mengerti baik secara emosional maupun intelektual atas apa yang dirasakan orang lain.

Adapun penjelasan mengenai sikap empati yang telah disampaikan Soleh Arifin sebagai informan di desa budaya pampang, yang mengatakan bahwa:

“kalau bantuan sih pernah tapi tidak sering,kalau bantuan ya contohnya seperti gotong royong di sekitar rumah kami, kita saling membantu jika tetangga atau teman kita mengalami keesulitan apapun itu tidak membeda-bedakan ini islam ini kristen semua sama rata, ya kita datang saat tetangga ada musibah kita bantu dia dan menghibur dia”. (wawancara 11 februari 2018)

Komunikasi interpersonal melalui sikap empati sudah dilakukan oleh masyarakat islam dan kristen di desa budaya pampang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rachwella salah satu masyarakat kristen di desa budaya pampang yang menyatakan bahwa :

“tidak pernah soalnya disini jarang yang meminta bantuan karena kebutuhannya masing-masing tercukupi ya istilahnya tidak membutuhkanlah, kami saling membantu jika ada teman atau tetangga yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal apapun ya kita tidak boleh membeda-bedakan yang ini islam kalau ada kesulitan baru di bantu dan kalau kristen tidak dibantu disini gak ada seperti itu semua sama,ya kita menghibur tetangga atau teman beda agama yang sedang berduka kita juga datang ketempat duka”.(wawancara 11 Februari 2018)

Sikap Suportif

Dukungan dipahami sebagai lingkungan yang tidak mengevaluasi (*descriptiveness*). Dukungan dalam komunikasi ditunjukkan oleh kebebasan individu dalam mengungkapkan perasaannya, tidak malu, tidak merasa dirinya menjadi bahan kritikan. Individu dapat berfikir secara terbuka, mau menerima pandangan yang berasal dari orang lain, serta bersedia untuk mengubah diri jika perubahan dipandang perlu.

Adapun penjelasan mengenai sikap Suportif yang telah disampaikan Soleh Arifin sebagai informan dan masyarakat di desa budaya pampang, yang mengatakan bahwa :

“ya kita disini harus menanamkan sikap tenggang rasa karena kita semua itu harus bersikap baik sama orang tidak melakukan yang menimbulkan

konflik agama, kita tidak mengganggu ketika umat lain sedang menjalankan kegiatan ibadah, kita juga menjaga hal seperti itu jangan sampe ada yang terganggu”.(wawancara 11 Februari 2018)

Komunikasi interpersonal melalui sikap suportif sudah dilakukan oleh masyarakat islam dan kristen di desa budaya pampang. Akan tetapi belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rachwella selaku masyarakat kristen di desa budaya pampang yang menyatakan bahwa :

“dengan menghargai dan mengingatkan bahwa masing-masing kepercayaan mempunyai tujuan yang menginginkan kedamaian, mengikuti apa yang benar dan melakukannya, tidak membuat keributan atau tidak mengacaukan saat ada kegiatan ibadah disini”.(wawancara 11 Februari 2018)

Sikap Positif

Sikap positif dalam komunikasi adalah sikap saling menghormati satu sama lain dalam situasi komunikasi secara umum. Sikap positif dalam komunikasi ditunjukkan oleh adanya kejelasan dan kepuasan dalam proses komunikasi.

Adapun penjelasan mengenai sikap positif yang telah disampaikan oleh Soleh Arifin sebagai masyarakat di desa budaya pampang, yang mengatakan bahwa :

“iya dengan cara tidak mengganggu kegiatan yang sifatnya keberagaman dan menjaga kegiatan tersebut, ya kami selalu menanamkan sikap baik sangka biasanya sih kalau ada masyarakat ngobrol apapun itu ya kita dengarkan dia ngobrol tidak memotong pembicaraan mereka, kalau kegiatan sih jarang ada kalau ada itupun tidak semua masyarakat berperan distu contohnya ya gotong royong, membersihkan rumah ibadah”.(wawancara 11 Februari 2018)

Komunikasi interpersonal melalui sikap Positif sudah dilakukan oleh masyarakat islam dan kristen di desa budaya pampang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rechwella masyarakat kristen di desa budaya pampang yang menyatakan bahwa :

“ya, dengan menghormati dengan tidak menimbulkan masalah disini, kemudian berkomunikasi tidak ada yang bersinggungan, kita harus menanamkan sikap itu karena disini masyarakatnya mudah tersinggung jadi kita harus jaga perkataan, kegiatan nya contohnya gotong royog disekitar sini, itu aja sih kalau kegiatan tahunan ada seperti 17 agustus dan pelat tahun”.(wawancara 11 Februari 2018)

Kesamaan

Hal ini mencakup dua hal, pertama kesamaan bidang pengalaman di antara para pelaku komunikasi. Kedua kesamaan dalam percakapan di antara para perilaku komunikasi memberi pengertian bahwa dalam komunikasi antar pribadi harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.

Adapun penjelasan mengenai Kesamaan yang telah disampaikan Soleh Arifin

masyarakat Islam di desa budaya pampang, yang mengatakan bahwa :

“ya sama-sama mempunyai tuhan masing-masing agama mengajarkan kebaikan kalau agama islam ya ke mesjid sholat, menurut saya sih tidak ada beda nya karena setiap agama mengajarkan kebaikan namun yang berbeda yaitu keyakinan dari agama yang dianut”.(wawancara 11 Februari 2018)

Komunikasi interpersonal melalui kesamaan sudah dilakukan oleh masyarakat islam dan kristen di desa budaya pampang. Akan tetapi belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Pdt. Obed Njuk S.H selaku tokoh agama kristen di desa budaya pampang yang menyatakan bahwa :

“sama-sama menyembah tuhan, sama-sama ingin mendapatkan apa yang baik, sama-sama menginginkan damai”.(wawancara 11 Februari 2018)

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Keterbukaan

Keterbukaan komunikasi interpersonal antara masyarakat Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di desa budaya pampang diketahui baik, dimana masyarakat Islam dan Kristen di desa budaa pampang sangat terbuka satu sama lain tetapi tetap menghargai budaya yang ada dengan tidak mengungkit segala sesuatu yang memungkinkan konflik terkait agama yang terjadi.

2. Empati

Empati komunikasi interpersonal antara masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa budaya pampang di ketahui baik. Hal ini dapat di lihat seperti ketika ada terjadi musibah yang dialami oleh masyarakat baik itu Islam maupun Kristen tetap memberikan bantuan yang diperlukan.

3. Perilaku Supertif

Perilaku Supertif komunikasi interpersonal antara masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa budaya pampang diketahui belum dapat dikatakan baik. Hal ini di karenakan belum adanya keterbukaan terkait masalah agama, karena masih adanya anggapan bahwa keterbukaan informasi yang terkait soal agama dapat menimbulkan konflik.

4. Perilaku Positif

Perilaku Positif komunikasi interpersonal antara masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa budaya pampang diketahui baik. Hal ini dapat terlihat dari saling menghormati perbedaan

agama yang ada dan tidak mengganggu ketika ada kegiatan ibadah dari salah satu agama yang sedang berlangsung.

5. Kesamaan

Kesamaan komunikasi interpersonal antara masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa budaya pampang diketahui cukup baik.

Saran

1. Diharapkan kepada masyarakat Islam dan Kristen di desa budaya pampang untuk lebih mengoptimalkan kelima aspek-aspek efektivitas komunikasi interpersonal agar bisa lebih maksimal di dalam menjaga kerukunan umat beragama khususnya di desa budaya pampang.
2. Masyarakat Islam dan Kristen di desa budaya pampang harus lebih aktif dalam membuat suatu kegiatan yang dapat menyatukan masyarakat islam dan kristen agar tidak terfokus terhadap kegiatan tahunan saja.
3. Diharapkan agar sikap toleransi beragama yang ada tetap terjalin dan lebih di tingkatkan lagi antara masyarakat Islam dan Kristen di desa budaya pampang agar dapat meminimalisir konflik yang terjadi terkait kerukunan umat beragama.

Daftar Pustaka

- Alo Liliweri, *Gatra-gatra komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2001)
- Badudu Js, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- De Vito, J. A. 1995. *The Interpersonal Communication*. Seventh Edition. New York: Harper Collins College Publisher.
- Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997
- Efendy, Onang Uchjana. 2003, *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung PT. Citra Aditya Bak
- Harper and Row. Gillin, J. L. and J. P. Gillin. 1954. *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan. Company.
- Harsojo. 1999. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: CV. Putra A Bardin.
- Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011)
- H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta,